

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan sebuah perpustakaan di tengah kehidupan tentu akan membawa dampak yang sangat baik bagi perubahan kehidupan masyarakat. Di Indonesia perpustakaan pertama berdiri pada tahun 1624, yaitu perpustakaan gereja di Batavia yang diresmikan pada 27 April 1643 bersamaan dengan pengangkatan pendeta Ds. Abraham Fierenius sebagai kepalanya. Di perpustakaan Gereja tersebut layanan pinjam buku tidak hanya diperuntukan bagi perawat rumah sakit Batavia saja, melainkan diperizinkan bagi umum, terutama pemakai yang berada di Semarang dan Juana.¹

Dalam waktu yang panjang, catatan mengenai perpustakaan di Indonesia belum ditemukan kembali hingga muncul Perpustakaan Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen yang berdiri pada 24 April 1779. Perpustakaan ini didirikan oleh Mr. J.C.M Rademaker, ketua dari Raad van Indie. Sumber dana untuk perpustakaan ini ialah dengan mengandalkan sumbangan dana dan bantuan keuangan dari Raad van Indie.²

Pada tahun 1799, ketika VOC bubar, Bataviaasch Genootschap tetap beroperasi dengan mengandalkan dana dari sumbangan dermawan dan gubernemen.

¹ Sulisty Basuki, *Sejarah Perpustakaan Nasional RI: Sebuah Kajian*, Perpustakaan Nasional RI, 2008, hlm. 14.

² Ibid.

Kendati demikian karena perpustakaan Bataviaasch Genootschap produktif dan berhasil dalam memajukan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bahasa, ilmu bumi dan antropologi serta mampu menerbitkan *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* serta *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land en Volkenkunde* secara teratur maka pada tahun 1924 nama perpustakaan ini mendapat tambahan “Koninklijk”, sehingga menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten Wetenschappen* (Masyarakat Seni dan Sains Royal Batavia).³

Pada masa Hindia Belanda, perpustakaan terbagi kepada beberapa jenis, *pertama* perpustakaan khusus, sebagai contoh ialah Bataviaasch Genootschap yang mengkhususkan dan membatasi hanya pada peneliti saja. Keberadaan perpustakaan di Indonesia terutama perpustakaan khusus didorong atas terjadinya Sistem Tanam Paksa yang secara tidak langsung mendorong munculnya perpustakaan penelitian pada bidang pertanian dan majalah pertanian di Indonesia.⁴ Bagaimana tidak ketika pemerintah Hindia Belanda memberlakukan Cultuur Stelsel ini secara tidak langsung dibutuhkan juga sebuah penelitian untuk menguji berbagai tanaman yang cocok untuk kemudian ditanami, alhasil dari penelitian tersebut para peneliti membutuhkan juga sebuah perpustakaan untuk menunjang berbagai kegiatan dalam penelitiannya.

Salah satu perpustakaan khusus dalam bidang pertanian yang paling tua ialah Bibliotheek's Lands Plantetuin te Buitenzorg yang didirikan pada tahun 1842.

³ Ibid., 15.

⁴ Ibid.

Perpustakaan ini kemudian berganti-ganti nama, pada tahun 1911 namanya diubah menjadi Centra Natuurwetenschappelijke Bibliotheek van het Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel. Kemudian diubah lagi menjadi Bibilioteca Bogoriensis.⁵

Pada masa ini tidak hanya Biblioteca Bogoriensis yang muncul sebagai perpustakaan khusus, melainkan banyak juga bermunculan perpustakaan khusus lainnya, seperti Dienst van Volksgezondheid di Batavia yang berdiri pada tahun 1911 sebagai salah satu perpustakaan khusus dalam bidang Kesehatan Masyarakat. Kemudian Nederlandsch Indisch Art School di Surabaya yang berdiri pada tahun 1913 sebagai perpustakaan khusus dalam bidang Kedokteran, dalam koleksinya perpustakaan ini memiliki koleksi hingga 7.500 koleksi. Kemudian ada Centraale Kantoor van Statistiek di Batavia yang berdiei di tahun 1921, perpustakaan yang mengkhususkan dalam subjek Sosial Ekonomi dan Statistik ini memiliki jumlah koleksi hingga 62.000 koleksi.

Bila kita melihat, fenomena Tanam Paksa diatas tidak hanya menjadi sebuah sebab atas munculnya perpustakaan-perpustakaan khusus, melainkan menjadi sebab juga atas munculnya “perpustakaan sekolah”. Pemberlakuan Cultuur Stelsel memang menjadi sebuah keuntungan bagi pemerintah Hindia Belanda, akan tetapi pada sisi lain hal tersebut menjadi penyebab atas kesengsaraan bagi rakyat Indonesia. Karena hal itu akhirnya pemerintah Hindia Belanda memberlakukan Etisch Politiek (Politik Etis). Politik Etis ini kemudian memberlakukan penyejahteraan dalam beberapa sektor, diantaranya Irigasi, Transmigrasi dan

⁵ Ibid.

Edukasi. Dalam sektor edukasi pemerintah Hindia Belanda membangun sekolah yang disebut dengan *volkschool* (sekolah rakyat), sekolah ini dibangun untuk pribumi dan menerima tamatan sekolah rendah angka dua (*ongko loro*).⁶ Pada *Volkschool* tersebut dibentuk sebuah perpustakaan sekolah yang diberinama *Volksbibliotheek's*, setiap koleksi yang terdapat didalamnya dipasok melalui *Volkslectuur* yang kemudian berubah menjadi Balai Pustaka.⁷ *Volksbibliotheek's* kemudian melayani bacaan bagi para guru, murid dan penduduk sekitar.⁸ Hal ini merupakan sebuah langkah maju sebab perpustakaan sekolah telah ikut terlibat dalam dalam kegiatan komunitas. Dalam pelayanannya murid dan guru tidak dipungut biaya, sedangkan bagi komunitas setempat peminjaman buku dipungut biaya sebesar 2,5 sen untuk dua buku yang dipinjam selama dua minggu. Dalam pemeliharanya secara berkala *volksbibliotheek's* diperiksa oleh inspektur sekolah, pemeriksaan tersebut mencakup pemeriksaan inventaris perputakaan serta data-data pinjaman.

Jenis perpustakaan ketiga ialah perpustakaan umum. Perpustakaan umum ialah perpustakaan yang didanai oleh dana publik atau umum untuk kepentingan dan kebaikan umum. Dimasa pemerintahan Hindia Belanda, perpustakaan umum didirikan oleh pihak-pihak swasta dan tidak didanai dari anggaran pemerintah. Perpustakaan umum dimasa tersebut disebut juga dengan *Openbare Leeszalen* yang berarti ruang baca terbuka. *Openbare Leeszalen* didirikan oleh Gereja

⁶ Sekolah *Ongko Loro* atau *Tweede Inlandsche School* ialah Sekolah Dasar dengan masa Pendidikan selama tiga tahun dan tersebar di seluruh desa, pendidikan ini bertujuan untuk memberantas buta huruf dan dapat berhitung.

⁷ Pada tahun 1917 *Volkslectuur* berubah nama menjadi Balai Poestaka, hal ini disebabkan karena pemerintah memerlukan penerbitan sendiri dalam bentuk komisi, selain itu pada masa tersebut para penerbit berlomba-lomba memproduksi buku dan berusaha untuk tidak kena sensor.

⁸ *Ibid.*, 16

Katolik Loge der Vrijmetselaren, Theosofische Vereeniging dan Maatschappij tot Nut van het Algemeen.⁹ Dalam sumber lain disebutkan, sejak awal tahun 1910-an sebelum pemerintah Hindia Belanda mendirikan perpustakaan sekolah, pihak swasta telah lebih dulu membangun perpustakaan umum tersebut di beberapa kota di Indonesia, seperti Openbare Leeszalen Malang, Openbare Leeszalen Semarang, Openbare Leeszalen Surabaya, Penbare Leesbibliotheek Batavia, Openbare Bibliotheek Medan, Openbare Leeszaal Makasar dan Algemeen Openbare Leeszaal en Bibliotheek Yogyakarta.¹⁰

Keempat ialah perpustakaan sewa atau disebut dengan *Huurbibliotheek*, perpustakaan sewa ini berdiri sebelum zaman perang (1942), dalam koleksinya *Huurbibliotheek* ini banyak menyediakan bacaan berupa roman dalam bahasa Belanda, Inggris dan Prancis serta buku untuk remaja. Pada masanya *Huurbibliotheek* dengan Openbare Leeszalen sering bersaing dalam memenuhi kebutuhan bacaan kemudian akhirnya kedua perpustakaan tersebut secara alamiah memiliki penjurusan yang berbeda dalam hal penyediaan koleksi. *Huurbibliotheek* ini terdapat di berbagai kota, seperti Batavia, Surabaya, Malang, Madiun, Yogyakarta, Solo dan Bandung.

Jenis perpustakaan selanjutnya ialah perpustakaan sekolah tinggi. Pada awalnya pemerintah Hindia Belanda tidak pernah sama sekali mendirikan Universitas, yang mereka dirikan ialah Sekolah Tinggi. Ketika pemerintah Indonesia mendirikan Universiteit Indonesia di tahun 1950, semua sekolah tinggi

⁹ Ibid., 17.

¹⁰ Adhitya Eka Hermawan, Skripsi: "*Perpustakaan Hybrid di Yogyakarta*" (Yogyakarta: UAJY, 2009), hlm. 24.

dan faculteit (fakultas) digabungkan menjadi Fakultas, dari sini kemudian perpustakaan Fakultas baru menyatu menjadi perpustakaan Universitas.¹¹

Di masa pemerintahan Hindia Belanda, setiap daerah yang dikuasai oleh Hindia Belanda memiliki beberapa aturan tersendiri mengenai bahan cetakan. Pertama dimasa Koloniale Besluit tahun 1856 peraturan tersebut mewajibkan untuk menyerahkan setiap dokumen yang akan diterbitkan kepada pejabat pemerintah, hal ini merupakan praktik sensor yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pada tahun 1913 diberlakukan bagi semua kantor pemerintah untuk mengirimkan sebuah eksemplar terbitannya tanpa biaya kepada direksi Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Ketika Jepang menduduki Indonesia, semua kegiatan kantor, lembaga maupun organisasi dihapus. Kemudian Bataviaasch Genootschap pun ditutup sehingga dengan sendirinya kegiatan pengiriman karya cetak yang sebelumnya biasa dilakukan berdasarkan kewajiban undang-undang harus berhenti. Namun demikian Mastini menyatakan dalam kajian Bambang Sulistyono mengenai Sejarah Perpustakaan Nasional bahwa selama masa pendudukan Jepang, perpustakaan (Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen) yang ketika itu nonaktif masih menerima penerbitan pemerintah pendudukan Jepang, salah satunya terbitan *Kan Po*.¹²

Demikian sejarah Perpustakaan Nasional tentunya tidak luput dari berdirinya perpustakaan-perpustakaan yang telah lama lebih dulu ada di Indonesia.

¹¹ Sulistyono Basuki, Loc.Cit

¹² Ibid., 21.

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen adalah salah satu dari sebab berdirinya Perpustakaan Nasional di Indonesia. Hal ini terbukti selain sebagai perpustakaan pendahulu di Indonesia, disisi lain *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* mengemban fungsi yang sekarang digunakan oleh Perpustakaan Nasional, hal ini dibuktikan atas penunjukan perpustakaan di Museum *Koninklijke Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* sebagai perpustakaan deposit untuk menampung seluruh cetakan di Indonesia pada tahun 1913.

Pembentukan Perpustakaan Nasional Indonesia dalam hal ini mengalami alur yang sangat panjang, melewati beberapa perubahan lembaga dan fungsinya hingga pada keputusan Kepala Jawatan Pendidikan Masyarakat (Japernmas) Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tahun 1953 tentang Peraturan Penyelenggaraan Perpustakaan Rakyat Jawatan Pendidikan Masyarakat. Selain itu pembentukan Perpustakaan Nasional Indonesia juga didorong atas gagasan pemikiran tentang perlunya system perpustakaan nasional yang disampaikan oleh Prof. Muhammad Yamin dalam Konferensi Perpustakaan seluruh Indonesia pada tahun 1954.¹³

Langkah nyata pun semakin digiatkan, pada tahun 1960 MPRS mengeluarkan TAP MPRS Nomor I dan II tahun 1960 yang menyatakan bahwa akan didirikannya Perpustakaan Nasional di Kotapradja Djakarta Raya. Hingga pada 1966 disusunlah Rancangan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan

¹³ Sri Wahyuningsih, Skripsi: *“Perkembangan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1989-2001)*, (Jakarta: UNJ, 2009), hlm. 19.

Kebudayaan Indonesia tentang pembentukan Perpustakaan Nasional.¹⁴ Hingga akhirnya pada 17 Mei 1980 dibentuklah Perpustakaan Nasional di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia 0164/0/1980 yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Indonesia, Daoed Yoesoef.¹⁵

Sebuah perpustakaan secara umum tentu sangat berkaitan erat dengan koleksi di dalamnya. Koleksi perpustakaan merupakan semua yang dikumpulkan diolah dan disimpan untuk kemudian disajikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna akan informasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 mengenai perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan merupakan sebuah institusi yang mengelola sebuah karya tulis, karya cetak dan atau karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Menurut Bambang Sulistyو dalam kajiannya disebutkan bahwa koleksi awal dari perpustakaan nasional dimulai dari koleksi pribadi, sebagai contoh Library of Congress yang dimulai dengan koleksi pribadi milik Thomas Jefferson, The British Library diawali dengan koleksi The Bodleian Library yang dipelopori oleh Sir Bodley.¹⁶ Sedangkan di Indonesia koleksi perpustakaan nasional (bila melihat kajian yang disampaikan oleh Bambang Sulistyو) yang paling dominan ialah koleksi yang telah ada sejak Bataviaasch Genootschap van Kunsten en

¹⁴ Ibid., 16.

¹⁵ Ibid., 20.

¹⁶ Bambang Sulistyو, Loc.cit, 38.

Wetenshapen berdiri, koleksi tersebut merupakan koleksi terlengkap tentang Indonesia sebelum tahun 1942.¹⁷

Pada mula nya koleksi Perpustakaan Nasional RI merupakan gabungan dari empat koleksi, yaitu Perpustakaan Museum Nasional, Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial, Perpustakaan Wilayah DKI Jakarta dan Bidang Bibliografi Pusat Pembinaan Perpustakaan. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Bab 1, Pasal 1, Nomor (2) yang berbunyi “mengintegrasikan Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial, Bidang Bibliografi dan Deposit pada Pusat Pembinaan Perpustakaan, Perpustakaan Museum Nasional, dan Perpustakaan Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta ke dalam Perpustakaan Nasional.

Perpustakaan Museum Pusat sejak sebelum perang merupakan perpustakaan deposit penerbitan Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Hindia Belanda Nomor 19 Tahun 1913. Pada masa integrasi jumlah koleksi yang berasal dari Perpustakaan Museum Nasional berjumlah 400.000 eks. Sedangkan Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial memiliki koleksi sebanyak 78.000 eks. yang berisi tentang sejarah, politik dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pada Bidang Bibliografi dan Deposit pada Pusat Pembinaan Perpustakaan koleksi yang dimiliki berjumlah 30.000 eks dan pada Perpustakaan Wilayah Jakarta pada saat integrasi memiliki 15.000 eks. jumlah koleksi keempat perpustakaan tersebut ketika integrasi mencapai lebih dari 500.000 eks. Kini koleksi Perpustakaan Nasional RI yang

¹⁷ Ibid.

berupa katalog saja sudah mencapai 1.037.105 judul terhitung mulai dari tahun 2006 hingga 2020.¹⁸

Bila melihat data diatas, tentu Perpustakaan Nasional memiliki koleksi yang sangat beragam secara jenis nya, sebuah koleksi perpustakaan secara umum dapat berupa buku dari berbagai jenis dan bentuk, selain itu yang dicetak dapat berupa, jurnal, hasil penelitian, skripsi, tesis, disertasi, terbitan berkala seperti koran, majalah dan lainnya. Sedangkan koleksi non cetak dapat berupa Jurnal elektronik, CD-ROM, CD, Disket, Kaset, buku elektronik (E Book) dan lainnya.¹⁹

Sedangkan secara kategori, jika menggunakan sistem Klasifikasi Desimal Dewey yang diciptakan oleh Melvil Dewey koleksi perpustakaan terbagi kepada kategori umum, filsafat dan psikologi, sosial, bahasa, teknologi, seni dan rekreasi, literatur dan sastra, sejarah dan geografi, agama.²⁰

Berkaitan dengan hal tersebut menarik untuk dibahas jika meneliti salah satu koleksi di Perpustakaan Nasional yang berkaitan dengan koleksi buku tentang shalat. Mengurutkan dan mengklasifikasikan secara bibliografis mengenai buku-buku tersebut, kemudian mencari tahu mengapa kemudian buku-buku tersebut terbit, apakah ada keterkaitan dengan modernisasi islam atau kaum-kaum intelektual islam yang pada saat tersebut tumbuh. Hal ini menjadi sebuah bahasan menarik, tidak hanya melihat dari sisi sejarah sebuah perpustakaan, melainkan melihat bagaimana sisi sejarah dari koleksi sebuah perpustakaan.

¹⁸ Ibid., 38-40

¹⁹ Afrizal, "Mengenal Koleksi Perpustakaan", Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan, vol 3, September 2019, hlm. 111.

²⁰ <https://ilmu-pendidikan.net/pustaka/perpustakaan/kategori-koleksi-perpustakaan-dewey-decimal-class> diakses pada 20 Januari 2024

Melihat koleksi buku-buku Islam di Indonesia tak jarang kita melihat buku-buku yang berisikan mengenai ibadah sehari-hari, ilmu tauhid ataupun pembahasan mengenai akhlak. Pembahasan-pembahasan tersebut terutama yang berkaitan dengan Ibadah, seperti tata cara melaksanakan shalat, shalat jenazah, berwudu, dan sebagainya sudah ada sejak tahun 1930, hal ini ditandai dengan adanya buku tuntunan shalat yang terbit pada tahun-tahun tersebut seperti buku cetakan pertamanya "*Pengadjaran Shalat*" yang ditulis oleh A. Hassan.²¹ Selain itu buku-buku mengenai tuntunan shalat pun tidak hanya diperuntukkan dan dibuat bagi kalangan masyarakat saja, melainkan ada yang dibuat untuk TNI AD yang diterbitkan pada tahun 1970.

Ibadah dalam Islam adalah sebuah perintah dari Allah swt. yang tentunya wajib untuk dilaksanakan oleh setiap hamba Nya semasa ia hidup di dunia. Pentingnya sebuah ibadah bagi setiap muslim mengharuskan mereka untuk memahami bagaimana suatu ibadah tersebut dilakukan, bagaimana tata cara dalam melaksanakan ibadah tersebut, hikmah apa yang akan didapat dalam sebuah ibadah dan ketentuan-ketentuan apa yang harus dilakukan agar tetap sejalan dan sesuai dengan tuntunan yang diperintah oleh Allah dan Rasul Nya. Demikian sebuah buku-buku panduan Ibadah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi masyarakat, hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat butuh akan buku-buku panduan Ibadah.

²¹ Dalam kajian ini penulis menggunakan cetakan ke-9 dari buku "*Pengadjaran Shalat*" yang ditulis oleh A. Hassan.

Ibadah adalah sebuah pembeda antara satu agama dengan agama yang lainnya, dalam hal ini ibadah shalat yang menjadi bagian dari ibadah terpenting dalam Islam bagi ibadah-ibadah lainnya adalah suatu keharusan bagi setiap muslim untuk melaksanakannya. Setiap muslim terkadang dapat dinilai dari shalatnya, jika shalatnya saja bolong-bolong, bagaimana dengan ibadah-ibadah wajib lainnya, jika shalat saja tidak bisa, bagaimana dengan ibadah atau amalan-amalan lainnya. Hal ini tentu shalat dalam Islam menjadi sebuah hal terpenting untuk dilaksanakan. Demikian atas dasar tersebut sebuah buku-panduan Ibadah, tuntunan shalat, menjadi sebuah media untuk menuangkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai petunjuk ibadah-ibadah yang kemudian akan mereka pelajari.

Koleksi dan penerbitan buku-buku Islam yang berisi mengenai shalat di Perpustakaan Nasional menjadi sebuah diskursus menarik untuk dibahas mengenai klasifikasi secara bibliografis buku tersebut, awal mula kemuncukannya, kapan buku-buku tersebut mulai muncul. Hal ini menjadi sebuah pembahasan yang menarik untuk dibahas. Tidak hanya itu dengan mengetahui asal-usul sejarah penerbitan buku-buku tuntunan shalat pun kita dapat banyak mengetahui lebih banyak lagi bagaimana sejarah penerbitan buku Islam di Indonesia yang dahulu jarang sekali dan bahkan kurang diminati untuk dibaca.

Sebagai batasan kajian, secara spasial penelitian ini mengkaji buku-buku yang berjudul perihal tuntunan ataupun yang berkaitan dengan shalat. Hal ini ditujukan untuk memfokuskan kajian penelitian. Selain itu penulis membatasi sumber pencarian pada Perpustakaan Nasional hal ini selain karena memperkecil

cakupan pencarian, Perpustakaan Nasional memiliki katalog yang cukup banyak terkait buku-buku shalat. Kemudian secara temporal penulis membatasi kajian dari tahun 1956-2021, pada 1956 penulis tetapkan sebagai patokan awal atas ditemukannya buku-buku tuntunan shalat yang penulis dapat.

Pemaparan diatas kiranya cukup menggambarkan bahwa topik mengenai koleksi buku-buku shalat di Perpustakaan Nasioanal menarik untuk kemudian dibahas, selain karena ketertarikan pribadi, pembahasan tersebut pun sangat penting untuk dikaji karena, pertama pembahasan mengenai koleksi buku-buku shalat di Perpustakaan Nasional yang menggunakan studi bibliografis sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai alat pencarian, kemudian disisi lain pembahasan sejarah mengenai buku-buku Islam terutama yang berkaitan dengan buku shalat dan keterkaitannya dengan kemunculan Intelektual Islam di Indonesia terbilang jarang dibahas di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kedua, membahas koleksi buku-buku shalat di Perpustakaan Nasional ini dirasa dapat menambah wawasan baru mengenai sejarah kemunculan buku-buku shalat dan koleksi buku-buku shalat di Perpustakaan Nasional berdasakan studi bibliografis. Kemudian terjangkaunya sumber yang akan penulis gunakan menjadi alasan penulis untuk menyelesaikan kajian tersebut.

Untuk menyimpulkan pemaparan diatas, penulis berniat mengkaji mengenai sejarah dari penerbitan buku-buku tata cara shalat Untuk itu penulis mengambil **“Studi Bibliografis: Koleksi Buku Tentang Shalat di Perpustakaan Nasional Tahun 1970-2021”** sebagai judul dalam kajian ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, berkaitan dengan “Studi Bibliografis: Koleksi Buku Tentang Shalat di Perpustakaan Nasional Tahun 1970-2021”, penulis akan membahas perumusan masalah yang diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan transformasi Intelektual Islam di Indonesia?
2. Bagaimana koleksi buku-buku shalat di Perpustakaan Nasional dalam studi bibliografis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari perumusan masalah adalah ditujukan untuk hal-hal berikut ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan transformasi Intelektual Islam di Indonesia.
2. Untuk menegetahui bagaimana koleksi buku-buku shalat di Perpustakaan Nasional dalam studi bibliografis.

D. Kajian Pustaka

Dalam sebuah peneliatian, sejarawan pada umumnya tidak akan menulis dalam keadaan kosong ataupun tidak mengetahui apa-apa tentang apa yang akan ia tulis. Pastilah ia akan membaca terlebih dahulu tulisan-tulisan yang berkaitan dengan apa yang kemudian akan dikaji. Membaca buku-buku ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan erat dengan penelitian sangatlah lumrah dilakukan, hal ini

bertujuan untuk memberikan gambaran dan referensi lain kepada penulis. Kemudian kajian pustaka merupakan bagian penting yang digunakan untuk melihat kajian-kajian sebelumnya, sehingga dari sana dapat diketahui apakah pembahasan yang akan kita kaji sama ataukah tidak dengan kajian yang sudah ada sebelumnya. Menurut John W Crewsell kajian pustaka merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi baik masa lampau ataupun masa kini, dengan kajian pustaka diharapkan dapat mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan dalam proposal penelitian.²²

Pada penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap literatur berupa buku, jurnal dan skripsi, berikut literatur yang penulis jadikan acuan:

Buku:

1. Uka Tjandrasasmita,dkk: “Bibliografi Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia” (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988). Mengingat pentingnya akan sebuah sumber kepustakaan yang berkaitan dengan studi agama, sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia, buku ini memberikan sebuah referensi dalam bentuk bibliografi untuk memperkaya kepustakaan yang berkaitan dengan studi agama, sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia.
2. Sulaiman Haraphap: “Bibliografi Beranotasi Karya Tjipto Mangoenkoesoemo” (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jendral

²² Mahanum, 'Tinjauan Kepustakaan', *Alacrity: Journa Of Education*, 1 (2021), 1-12 (p.3)

Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Buku ini adalah bibliografi yang berisikan mengenai karya Tjipto Mangoenkoesoemo dari tahun 1934-1932, sebagai pribadi yang beragam dalam sepak terjangnya di jurnalistik dan kepenulisan hal ini menyebabkan hasil dari karyanya beragam, diantara tema yang ditulis dalam karya Tjipto ialah seputar Kesehatan, kedokteran, politik, nasionalisme, perjuangan kebangsaan, kebudayaan, keadilan dan pembaruan.

3. Zikri Fadila, “Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942” (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018). Buku ini merupakan tulisan yang membahas mengenai perkembangan penerbitan dan perbukuan di wilayah Fort de Kock pada tahun 1901-1942, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa penerbitan sebuah buku lahir akibat adanya modernisasi yang terjaid di Fort de Kock pada akhir abad ke 19 hingga pada awal abad ke 20.²³
4. Bambang Trimansyah, “Sejarah Perbukuan: Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman” (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022). Buku yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan ini merupakan buku yang membahas mengani bagaimana sejarah perbukuan di Indonesia, di dalamnya dibahas mulai dari jejak awal sejarah perbukuan di Indonesia, periodisasi perbukuan di Indonesia hingga sekarang.

²³ Zikri Fadila, *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbita Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018).

5. Abdullah Fadjar, *Khazanah Islam di Indonesia* (Jakarta: Habibie Center, 2006). Buku karya Abdullah Fadjar ini menjelaskan bagaimana penerbitan buku Islam di Indonesia hadir, beberapa alasan munculnya penerbitan dan perbukuan Islam di Indonesia adalah karena pengaruh para cendekiawan muslim yang muncul ketika itu. Kemudian dalam buku tersebut disebutkan pula berbagai daftar terbitan buku Islam di Indonesia.

Jurnal:

1. Sri Ana Handayani, “Bibliografi Sejarah Perkotaan: Dari Kota Tradisional Sampai Modern”, *HISTORIA*, 5, no. 1, (Jul. 2022): 1-11. Jurnal ini menjelaskan kajian mengenai bibliografi sejarah kota yang ditulis melalui dua bagian, kota tradisional dan kota modern dalam bibliografi. Kajian ini memberikan sebuah perbandingan bagaimana perubahan kota dari zaman tradisional menuju modern.
2. Nurdin Laugu, “Muslim Libraries in History”, *Al Jami’ah*, 43, no. 1, 2005: 57-97. Tulisan ini mencoba menelusuri dan membangun tipologi perpustakaan Muslim dan menjajaki isu-isu kemunculan dan perkembangan hingga stagnasinya. Mulai dari wacana asal-usul perpustakaan Muslim, kemudian perpustakaan di kalangan masyarakat Islam dan bagaimana proses stagnasi dan keruntuhan perpustakaan Islam.
3. Dian Kristiyanto, “Menelusur Jejak Sejarah Perkembangan Penerbitan Buku Islam di Indonesia”, *TIBANNDARU*, 3, no. 1, (Apr. 2019): 30-40. Jurnal ini mengkaji bagaimana sejarah perkembangan buku Islam di Indonesia mulai 1970 hingga saat ini. Kemudian pada jurnal tersebut

dibahas pula bagaiman peran sebuah penerbitan terhadap pendidikan di Indonesia.

4. Ridwan Muzir, “Dinamika Ekonomi-Kultural Industri Penerbitan Buku-Buku Islam Populer di Indonesia”, *Retorik*, 5, no. 1 (Jan. 2017):354-378. Jurnal ini menjelaskan posisi buku Islam populer dalam masyarakat Muslim kontemporer di Indonesia. Fokus kajiannya ialah bagaimana penerbitan memposisikan buku terbitan mereka dalam kaitan nya dengan masyarakat muslim secara luas.
5. Amirudin, “Transformasi Intelektual Melalui Penerbitan Buku-Buku Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Dakwah Islam”, *Jural Studi Al Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, 11, no. 2 (2015): 166-181. Jurnal ini mengkaji bagaimana transformasi intelektual Islam melalui penebitan buku-buku Islam, menurut Amirudin sebuah transformasi bisa terjadi karena berbagai hal, dan salah satunya ialah melalui penerbitan-penerbitan sebuah buku. Dalam bahasanya jurnal ini menjelaskan Trend Tema-Tema Buku Islam, dibahas pula persentase tema-tema bahasan yang pernah ada dalam artikel dan koran mulai 1995-2000.
6. Siti Maryam, “Sekilas Tentang Perkembangan Buku Dalam Islam”, *Al Maktabah*, 8, no.2, (Okt. 2006):59-71. Jurnal ini menjelaskan bagaimana pentingnya sebuah buku dalam menyampaikan sebuah informasi dan media bagi dakwah Islam. Dalam pembahasannya, jurnal ini mengkaji mulai dari awal mulu sebelum buku muncul, buku dari Timur di abad pertengahan hingga pada perkembangannya di Indonesia.

Skripsi:

1. Dewi Mustika Sari, *Peranan Penerbit Jabal dalam Penerbitan buku-buku Islam dari Tahun 2004-2014*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

Skripsi ini secara umum menjelaskan bagaimana hadirnya Penerbit Jabal dalam penerbitan buku Islam di Indonesia, dalam skripsi ini pun disinggung persoalan mengenai sejarah munculnya sejarah penerbitan buku-buku Islam.

2. Azmi Fitriasia, *Kepustakaan Sejarah Maritim: Sebuah Studi Inventarisasi Bibliografi*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2006). Laporan penelitian ini mengkaji mengenai bibliografi yang mengklasifikasi sumber berdasarkan wilayah, diantaranya Sumatera, Jawa, Bali dan Lombok, Nusa Tenggara (Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya). Kemudian dalam penelitian tersebut terdapat sub bab yang menganalisis mengenai sumber-sumber yang ada, mulai dari bahasa yang digunakan, pengkategorian secara wilayah dan klasifikasi keberadaan sumber di setiap wilayah.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah dapat dikatakan sebagai metodologi penelitian yang dilakukan melalui teknik mengumpulkan data dan mengevaluasi data secara sistematis yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan memahami tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Penelitian dalam sejarah mencoba untuk merekonstruksi peristiwa di masa lalu, memahami kepada setiap orang dengan apa yang sudah terjadi di masa lalu agar dapat mengambil pelajaran atas kegagalan dan keberhasilan di masa lalu.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah metode penelitian sejarah, yang merupakan proses menguji dan menganalisis dengan kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang diperoleh²⁴. Selain itu disebutkan bahwa metode penelitian sejarah merupakan sebuah instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah²⁵.

Dalam penelitian sejarah ada 4 tahap metode penelitian sejarah yang harus dilakukan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.²⁶ Dalam penelitian sejarah ini penulis menggunakan empat tahapan tersebut sebagai metode dalam penelitian sejarah, berikut rinciannya:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal berupa kegiatan pengumpulan data dan fakta masa lampau. Heuristik berasal dari kata Yunani heuristiken yang artinya menemukan atau mengumpulkan sumber. Sumber tersebut dapat berupa benda, catatan, kesaksian ataupun fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. by Raden Panji Noto Susanto, Edisi 2 (Jakarta: UI Press, 1975), p. 37.

²⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, ed. by Edisi 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 74.

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. by Raden Panji Noto Susanto, Edisi 2 (Jakarta: UI Press, 1975), p. 32

peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia.²⁷ Bahan-bahan sumber yang sudah terkumpul kemudian menjadi alat untuk merekonstruksi sebuah sejarah. Dalam tulisan ini penulis membagi sumber kepada dua bagian, sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi yang langsung melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indra lain atau alat mekanis yang ada pada zamannya, baik itu berupa kamera, mesin ketik, alat rekam suara dan yang lainnya.²⁸

Dalam menelusuri sumber primer, penulis melakukan pencarian secara daring dan sebagian secara langsung. Dalam pencarian secara daring penulis melakukan pencarian sumber-sumber melalui laman Opac Perpus Nasional, dan Libgen. Kemudian pencarian secara langsung penulis lakukan dengan mencari buku-buku yang berkaitan di Perpustakaan Nasional RI. Hasilnya penulis mendapat katalog buku-buku di tahun 1966 yang berkaitan dengan panduan tata cara shalat seperti karya M. Hasbi Ashshiddiqy-Pedoman Shalat:1996, A Hassan-Pengadjaran Shalat: 1964. Kemudian hasil secara langsung penulis mendapat 37 buku tuntunan shalat mulai dari tahun 1960-2021.

2) Sumber Sekunder

²⁷ Dien Madjid, Johan Wahyu, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenda Media Grop, 2014) p. 219

²⁸ Sulasman, p. 74.

Dalam sumber sekunder, beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan sejarah penerbitan, baik sejarah penerbitan buku ataupun sejarah penerbitan buku Islam, dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Semuanya tentu memiliki keterkaitan baik secara langsung ataupun tidak dengan penelitian yang akan dikaji. Berikut sumber-sumber yang digunakan adalah:

Buku

1. Zikri Fadila, Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942 (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018).
2. Alfons Taryadi, Buku Dalam Indonesia Baru (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).
3. Bambang Trimansyah, Sejarah Perbukuan: Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022).
4. Abdullah Fadjar, Khazanah Islam di Indonesia (Jakarta: Habibie Center, 2006)

Jurnal dan Artikel

1. Sri Ana Handayani, “Bibliografi Sejarah Perkotaan: Dari Kota Tradisional Sampai Modern”, *HISTORIA*, 5, no. 1, (Jul. 2022): 1-11.
2. Nurdin Laugu, “Muslim Libraries in History”, *Al Jami’ah*, 43, no. 1, 2005: 57-97.

3. Dian Kristiyanto, “Menelusur Jejak Sejarah Perkembangan Penerbitan Buku Islam di Indonesia”, *TIBANNDARU*, 3, no. 1, (Apr. 2019): 30-40.
4. Siti Maryam, “Sekilas Tentang Perkembangan Buku Dalam Islam”, *Al Maktabah*, 8, no.2, (Okt. 2006):59-71.
5. Ridwan Muzir, “Dinamika Ekonomi-Kultural Industri Penerbitan Buku-Buku Islam Populer di Indonesia”, *Retorik*, 5, no. 1 (Jan. 2017):354-378.
6. Andriyanto, “Sejarah Penerbitan Buku sampai Terbentuknya Balai Pustaka pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia”, *Keraton*, 3, no. 2 (Des. 2021): 72-84.
7. Amirudin, “Transformasi Intelektual Melalui Penerbitan Buku-Buku Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Dakwah Islam”, *Jural Studi Al Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, 11, no. 2 (2015): 166-181.
8. Khamami Zada, “Wajah Radikal Penerbitan Islam di Indonesia”, *Indo-Islamika*, 1, no.1 (2011):1-19.

Skripsi

1. Dewi Mustika Sari, *Peranan Penerbit Jabal dalam Penerbitan buku-buku Islam dari Tahun 2004-2014*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).
2. Ceria Isra Ningtyas, *Perkembangan Buku Islam Pada Bibliografi Nasional Indonesia (2000-2005)*, (Depok: Universitas Indonesia, 2018).

2. Kritik

Tahap kedua ialah kritik, dalam tahap ini dilakukan proses kritik terhadap sumber berupa penyelidikan atau pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas atas sumber-sumber yang ditemukan, sehingga dengan ini dapat diketahui otentisitas dan kredibilitas dari sumber yang didapat.²⁹ Pada tahap ini penulis melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang sudah terkumpul sebelumnya selain untuk mendapatkan sebuah keaslian sumber, tujuan lain ialah untuk mendapatkan fakta sejarah dari sumber tersebut. Demikian penulis menggunakan metode kritik yang terbagi kepada dua tahap; kritik eksteren dan kritik intern, untuk memperoleh fakta dan autentisitas dalam sumber yang didapat.

a) Kritik Ekstern

Kritik Eksternal merupakan tahap yang wajib dilakukan oleh sejarawan dalam menentukan autentisitas atau keaslian sumber dari luar (fisik). Dengan melakukan kritik eksternal sejarawan dapat melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek dari sumber yang didapat.³⁰ Dengan demikian untuk memverifikasi keaslian sumber dilakukan kritik terhadap sumbernya seperti melakukan cek pada material bendanya, melakukan cek pada bentuk tulisan yang digunakan atau kapan benda tersebut dibuat dan siapa yang membuatnya.³¹

Hal yang terpenting dalam tahap ini ialah mendapat informasi mengenai identitas sebuah sumber, seperti nama penulis, tahun terbit, tempat terbit dan keaslian dari

²⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yigya, 2003).

³⁰ Sulasman, p. 74.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 77

penuisan agar mendapat autentisitas dari sumber tersebut. Kemudian pengujian selanjutnya ialah melakukan uji fisik pada sumber yang didapat, apakah sumber tersebut asli atau palsu, pengujian yang dilakukan ialah dengan cara mengkritik kertas yang digunakan, tinta, cap, tulisan.

Terhadap kedua sumber yang penulis gunakan yaitu Pengadjaran Shalat Karya A Hassan dan Pedoman Shalat Karya M Hasbi Ashshidhiqy, penulis telah melakukan kritik, hasilnya didapatkan kedua sumber ini merupakan sumber berbentuk buku asli yang otentik. Kedua sumber utama ini sama-sama diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang. Sebetulnya untuk buku karya Hasbi Ashshidhiqy sudah ada sejak 1931, namun penulis mendapatkan versi yang terbit di tahun 1996. Secara fisik kedua buku ini tidak jauh berbeda, bila dilihat dari segi bahan kertas, kedua buku ini sudah sangat lusuh dan kertas sudah menguning.

b) Kritik Interen

Kritik Intern merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui kredibilitas isi sumber. Kritik internal menekankan kepada aspek “isi” sumber, setelah sumber dikritik secara eksternal, kemudian sumber tersebut di evaluasi apakah sumber tersebut dapat diandalkan (reliable) atau tidak.³² Dalam hal ini penulis melakukan evaluasi lebih dalam mengenai informasi yang diberikan sumber apakah informasi yang ada di dalamnya dapat dipercaya atau tidak sehingga dengan demikian sumber tersebut dapat diterima sebagai suatu kebenaran secara historis. Berdasarkan hal ini sumber yang

³² Sulasman, p. 74.

penulis gunakan dan cantumkan sebelumnya dapat dinilai sebagai sumber yang valid dan kredibel.

3. Interpretasi

Dalam tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta sejarah yang didapat, kemudian mengurainya dengan membandingkan data satu sama lain. Kuntowijoyo (dalam Sulasman, 2014: 111) menyebutkan bahwa sebuah penafsiran sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Artinya Interpretasi berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan.³³

Dalam tujuannya, Interpretasi sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap sejumlah fakta yang didapat dari sumber sejarah dan dengan teori kemudian disusunlah fakta tersebut dalam analisis yang menyeluruh, karena demikian, maka Interpretasi memiliki hasil dan pendapat yang berbeda-beda, sehingga kerap kali interpretasi dianggap sebagai biangnya subjektivitas.³⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori modernisasi yang berdampak kepada Ekonomi dan Pendidikan. Teori ini digunakan oleh Zikri Fadila, dalam penelitiannya yang mengkaji mengenai Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) pada 1901-1942.³⁵

³³ Op.Cit, 111

³⁴ Dudung Abdurrahmah, *“Metode Penelitian Sejarah”*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) Hal. 64

³⁵ Zikri Fadila, *“Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Minangkabau) 1901-1942”*, (Yogyakarta: GrePublishing,2018)

Sebagai pembahasan pokok, buku tersebut memfokuskan pembahasan pada pengaruh modernisasi yang berkembang di Fort de Kock dalam berbagai bidang, tertutama pada bidang ekonomi, pendidikan dan sosial. Kemudian perkembangan buku dalam berbagai jenis dan genre nya, serta oplah dan pola distribusi yang dibangun. Kemudian menganalisis pola hubungan sosial masyarakat dengan munculnya berbagai penerbitan, sehingga penerbitan buku di Fort de Kock berkembang.³⁶

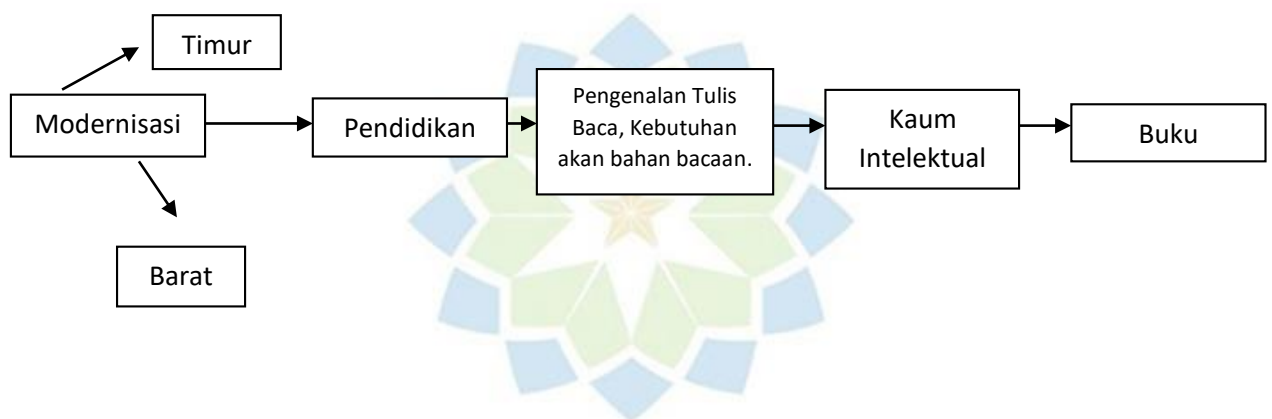
Dalam buku tersebut Zikri menggunakan teori dimana pembahasan tersebut mengaitkan bagaimana modernisasi yang terus muncul dalam dunia Islam, terutama pada bidang pendidikan. Dan kaitanya dengan munculnya Intelektual Islam akibat perkembangan pendidikan tersebut yang kemudian membutuhkan bahan baca dan sarana untuk menuangkan ide, gagasan dan pemikiran-pemikiran mereka. Kebutuhan akan buku tersebut kemudian didukung oleh kemajuan ekonomi dunia penerbitan dan percetakan yang membutuhkan naskah-naskah untuk kemudian diterbitkan. Kedua aspek tersebut kemudian berjalan beriringan dan saling mempengaruhi satu sama lain dimana sebuah buku menjadi kebutuhan.³⁷

Atas pemaparan teori diatas pada penelitian ini penulis menggunakan teori tersebut untuk membantu menganalisa dan mensitesiskan sumber-sumber yang didapat, penulis menggunakan teori pada bagan pendidikan saja, mengingat pembahasan dalam tulisan ini akan difokuskan terhadap pengaruh dalam

³⁶ *Ibid.*, 16.

³⁷ *Ibid.*, 17.

pendidikan. Penulis menganalisis bagaimana munculnya buku-buku Islam di Indonesia khususnya buku-buku tata cara shalat yang dipengaruhi oleh modernisasi dalam dunia Islam. Sehingga dengannya diharapkan dapat diketahui bagaimana sejarah dari buku-buku shalat dengan melihat aspek pendidikan yang dipengaruhi oleh modernisasi dalam dunia Islam dan dibantu dengan menggunakan pendekatan bibliografis.



Pada bagan diatas jika ditarik mundur sebuah buku muncul dan hadir atas dasar beberapa proses rangkaian, pertama karena adanya sebuah modernisasi yang muncul dari dunia Timur dan Barat, hal ini kemudian mempengaruhi terhadap sektor pendidikan (salah satunya). Baik dalam segi pemikiran, metode pembelajaran ataupun hal lainnya, sebuah modernisasi yang datang dari Timur dan Barat telah mempengaruhi sektor tersebut. Kemudian dalam sebuah proses pendidikan terjadi pengenalan baca tulis, dalam proses tersebut tentu pengaruh modernisasi sangat kuat sehingga mempengaruhi juga terhadap kemunculan para Intelektual. Dari sini karena seorang Intelektual sudah mengerti akan baca tulis dan butuh akan bahan bacaan maka kemudian mereka akhirnya banyak membuat buku, dari sinilah kemudian sebuah buku tercipta.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir yang dilakukan setelah melalui fase heuristik, kritik dan interpretasi. Pada tahap ini fakta-fakta yang sudah didapat kemudian disusun dan dituliskan secara konseptual menjadi sebuah rangkaian tulisan sejarah yang mudah dipajami. Melalui pendekatan deskriptif-analisis seluruh fakta yang telah didapat kemudian disusun dan direkonstruksi menjadi sebuah rangkaian sejarah yang dapat dimengerti. Dalam historiografi ini penulis membagi tulisan kepada empat bab bahasan, diantaranya:

1. BAB I Pendahuluan, membahas mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-langkah Penelitian.
2. BAB II membahas mengenai sejarah singkat dari intelektualisme Islam di Indonesia, pengaruh Intelektualisme Islam terhadap buku dan kependidikan dan buku-buku Islam di Indonesia
3. BAB III membahas mengenai koleksi buku-buku shalat, diantaranya koleksi buku-buku shalat tahun 1970-1979, 1980-1989, 1990-2021. Kemudian dibahas mengenai klasifikasi buku-buku shalat dan beberapa analisis buku pada setiap klasifikasi tersebut.
4. BAB IV berisi Kesimpulan dari pembahasan pada bab 1,2 dan 3 dan diakhiri dengan keterangan daftar sumber yang digunakan dan lampiran-lampiran.

F. Outline Penelitian

BAB I, PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Langkah-langkah Penelitian
 - 1. Heuristik
 - 2. Kritik
 - a) Kritik Ekstern
 - b) Kritik Intern
 - 3. Interpretasi
 - 4. Historiografi



BAB II, INTELEKTUALISME DAN BUKU ISLAM

- A. Intelektualisme Islam di Indonesia
- B. Transformasi Intelektualisme Islam: Buku dan Kependidikan
- C. Buku-buku Islam di Indonesia

BAB III, KOLEKSI BUKU SHALAT DI PERPUSTAKAAN NASIONAL

- A. Koleksi Buku Shalat Tahun 1970-1979
- B. Koleksi Buku Shalat Tahun 1990-1999
- C. Koleksi Buku Shalat Tahun 2000-2010
- D. Koleksi Buku Shalat Tahun 2011-2021
- E. Klasifikasi Buku-Buku Shalat
- F. Analisis Buku-Buku Shalat Berdasarkan Klasifikasi

BAB IV, PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

